

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi berbagai tantangan struktural, salah satunya adalah persoalan terbatasnya lapangan pekerjaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2024 mencapai 5,45%, yang sebagian besar didominasi oleh lulusan SMA dan sederajat (BPS, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi tersebut mendorong perlunya alternatif solusi dalam mengatasi pengangguran, terutama di kalangan muda usia produktif. Salah satu strategi yang mulai banyak dikembangkan adalah mendorong masyarakat untuk menjadi wirausahawan mandiri sebagai agen pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja baru.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan nasional seperti Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 telah menempatkan kewirausahaan sebagai pilar penting dalam penguatan ekonomi masyarakat. Kewirausahaan tidak hanya dilihat sebagai upaya menciptakan keuntungan, tetapi juga sebagai sarana pembangunan sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, dan inovatif (KemenkopUKM, 2021). Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewirausahaan menjadi sangat relevan

untuk dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga berbasis agama seperti pondok pesantren.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki jumlah pondok pesantren yang sangat besar. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 36.600 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan lebih dari 5 juta santri yang aktif belajar di dalamnya (KemenagRI, 2023). Pesantren memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, pesantren dinilai memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman yang inklusif dan berkelanjutan.

Pondok pesantren memiliki potensi besar sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat di dalamnya maupun sekitarnya. Dikutip dari jurnal karya Achmad Luthfi bahwasannya di masa mendatang, pondok pesantren diharapkan memiliki kontribusi untuk masyarakat sekitarnya dalam meningkatkan pendapatan dengan membuka lapangan pekerjaan. Sehingga nantinya pondok pesantren akan memiliki peranan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Chamidi, 2023).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pesantren perlu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecakapan santri. Selain berfungsi

sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, pesantren juga memiliki tanggung jawab dalam membekali santri dengan keterampilan yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Para santri perlu dipersiapkan dengan beragam keterampilan yang relevan dengan era modern, namun disisi lain tetap mempertahankan metode pendidikan tradisional yang menjadi keunikan pesantren. Sepanjang sejarahnya, sistem pembelajaran di pesantren telah membuktikan keberhasilannya dalam menciptakan santri yang mandiri yang tidak bergantung pada pihak lain (Kewirausahaan et al., 2022).

Pada gempuran era modern yang penuh persaingan ini, tidak semua alumni pesantren akan berkarir sebagai ulama atau kiai di bidang keagamaan. Oleh karena itu, para santri perlu dibekali dengan berbagai keterampilan hidup sebelum mereka terjun ke masyarakat. Pesantren tidak cukup hanya mengajarkan ilmu agama, aqidah, dan syariah saja, tetapi juga perlu memberikan pendidikan umum agar santri memiliki kompetensi dan kemampuan bersaing yang memadai di dunia modern (Fatwa et al., 2023). Salah satu bentuk adaptasi pada sebuah sistem pendidikan pesantren ialah dengan mengintegrasikan program kewirausahaan. Dalam upaya menghasilkan santri yang kompeten dan berjiwa wirausaha, sebuah pesantren dapat menerapkan tiga pendekatan utama. Pertama, mendesain kurikulum yang menitikberatkan pada pengembangan SDM santri melalui program pelatihan dan pendidikan kewirausahaan. Kedua, menyediakan tenaga pendidik berkualitas yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidangnya, sehingga mampu membimbing dan mengarahkan para santri dengan baik.

Ketiga, mengembangkan strategi pembelajaran yang dirancang bersama tim, dengan fokus pada peningkatan kompetensi santri melalui kegiatan praktik dan evaluasi yang terstruktur (Asri, 2022).

Dalam menghadapi tantangan ekonomi modern, keterampilan wirausaha menjadi salah satu bekal penting yang wajib dimiliki oleh individu, termasuk para santri. Era globalisasi dan persaingan dunia kerja yang semakin ketat menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren tidak hanya berfokus pada fan ilmu keagamaan saja tetapi juga mampu mencetak sumber daya manusia yang mandiri secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan semangat pemberdayaan santri agar tidak hanya menjadi subjek dakwah tetapi juga mampu menghidupi diri serta berkontribusi bagi masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang produktif.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki potensi besar dalam mencetak wirausahawan muda. Dengan sistem pendidikan berbasis komunitas dan nilai-nilai spiritual yang kuat, pesantren bisa menjadi wadah strategis untuk menanamkan jiwa kewirausahaan. Pemerintah melalui berbagai program juga telah mendorong kemandirian ekonomi pesantren seperti program *Santripreneur* dan *One Pesantren One Product (OPOP)*. Namun efektivitas program tersebut sangat bergantung pada bagaimana setiap pesantren merancang dan mengimplementasikan program kewirausahaan secara kontekstual.

Penerapan kewirausahaan dalam dunia pesantren sebenarnya bukan hal baru. Dalam perspektif sejarah, banyak pesantren tradisional telah

membiasakan santri untuk mandiri secara ekonomi melalui kegiatan produktif seperti pertanian, perdagangan, maupun industri rumah tangga. Namun, saat ini tantangan dan peluang kewirausahaan semakin kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan prinsip ekonomi modern menjadi penting untuk mendorong terciptanya generasi santri yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dalam menghadapi dunia usaha.

Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia (RCI) merupakan salah satu pesantren yang menerapkan program kewirausahaan berupa pelatihan bagi para santrinya. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan wirausaha, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk memperoleh pendapatan tambahan selama menjalani pendidikan. Program ini menjadi sebuah wasilah sebagai bekal untuk para santri dalam peningkatan keterampilan dan kemandirian santri. Melalui observasi yang telah dilakukan, pelatihan wirausaha pesantren yang dijalankan dan ditawarkan oleh pondok pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia (RCI) adalah mengadakan pelatihan kewirausahaan kemudian mengintegrasikan pada beberapa usaha yakni usaha kafe “*Coffee Sufi*”, koperasi pondok pesantren (Kopontren), dan produksi sambal “Mr. Sambal RCI”.

Pondok pesantren Al-Musyahadah RCI sendiri ialah pondok pesantren mahasiswa yang didirikan oleh Bapak Hilmi Fuad M.Ag pada tahun 2012. Pesantren ini terletak di Jl. Manisi nomor 38A, Cipadung

Kecamatan Cibiru - Bandung. Beliau saat mendirikan pesantren ini bercita-cita ingin menjadikan santri-santri yang ada didalamnya tidak hanya ahli dalam bidang keagamaan, tetapi juga menjadi santri yang mandiri lagi bermanfaat bagi orang lain.

Pada hakikatnya kegiatan wirausaha yang dijalankan di lingkungan pondok pesantren memiliki makna lebih dari sekadar menghasilkan profit saja, melainkan juga merupakan sarana bagi para santri untuk belajar secara langsung dalam mengasah kemampuan bekerja dan membangun jiwa wirausaha (Pebriana et al., 2024).

Lewat sektor kewirausahaan ini digadang-gadang akan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Adinugraha et al., 2022). Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam upaya memajukan perekonomian masyarakatnya, dimana kesenjangan ekonomi semakin terlihat nyata di berbagai tingkatan sosial. Kondisi ini muncul karena strategi pengembangan ekonomi yang dijalankan belum efektif dalam mengoptimalkan kapasitas ekonomi masyarakat menengah ke bawah, termasuk dalam hal penyerapan tenaga kerja yang seharusnya menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup (Abdillah & Nulhakim, 2022). Lewat pelatihan wirausaha inilah diharapkan kedepannya menjadikan para santri bermanfaat untuk masyarakat karena memiliki keterampilan dan mental berwirausaha, yang nantinya diharapkan menciptakan lapangan-lapangan kerja baru di Indonesia yang kemudian dapat

mengurangi atau bahkan mengatasi masalah ketimpangan ekonomi yang ada pada masyarakat.

Disamping untuk mengembangkan keterampilan wirausaha, santri pondok pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia (RCI) yang mengikuti pelatihan wirausaha juga dapat meningkatkan pendapatan. Meningkatkan pendapatan disini dalam artian adalah penambahan uang saku. Hidup di dua lingkungan dengan menjadi mahasiswa sekaligus santri menjadikannya harus pintar-pintar dalam mengelola keuangan. Setiap santri mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Secara umum, pengeluaran santri terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu kebutuhan konsumsi dan nonkonsumsi. Pengeluaran konsumsi meliputi kebutuhan pangan seperti lauk pauk, sayuran, serta makanan dan minuman siap saji. Sementara itu, pengeluaran nonkonsumsi biasanya mencakup biaya yang berkaitan dengan perkuliahan, seperti fotokopi, pencetakan tugas, dan alat tulis, serta kebutuhan lainnya seperti rekreasi, bertemu teman, membeli pakaian, laptop, *handphone*, dan aksesoris.

Sebagian besar santri masih bergantung pada orang tua atau wali untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka setiap bulan. Penggunaan uang tersebut sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan perilaku masing-masing individu. Pemahaman santri tentang keuangan berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka mengelola dan membelanjakan uang. Perbedaan dalam perilaku keuangan ini akan membentuk pengaturan finansial (*financial setting*) yang unik bagi setiap individu. Jika seseorang

membuat keputusan keuangan yang kurang bijak, dampaknya bisa bersifat negatif dan bertahan dalam jangka panjang (Nurjanah et al., 2023). Lewat pelatihan wirausaha ini, santri yang berpartisipasi di dalamnya tidak hanya mengandalkan pendapatan yang diberikan oleh orang tua saja tetapi juga melalui pelatihan wirausaha yang ditawarkan oleh pesantren. Mereka mempergunakan peluang yang ada untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

Dari perspektif ekonomi syariah, kewirausahaan dalam pesantren juga memiliki nilai tambah karena menerapkan prinsip-prinsip muamalah yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kerja sama, serta berbasis nilai halal dan *thayyib*. Dengan demikian, pelatihan wirausaha ini tidak hanya menjadi wadah praktik ekonomi bagi santri, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran ekonomi syariah secara langsung.

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa kewirausahaan di pesantren dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter mandiri dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi santri. Sebagai contoh, penelitian oleh Sari dan Yuliani (2021) di *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan* menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya menumbuhkan semangat usaha, tetapi juga menjadi sarana penguatan akhlak dan karakter (R. Sari & Yuliani, 2021). Penelitian lain oleh Fauzi dan Fadli (Fauzi & Fadli, 2022) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* menyatakan bahwa keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ekonomi pesantren dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik

ekonomi syariah secara nyata. Namun, meskipun telah ada berbagai studi yang membahas kewirausahaan di pesantren, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana pelatihan wirausaha secara konkret berperan dalam membentuk keterampilan dan meningkatkan pendapatan santri. Terutama dalam konteks pesantren urban seperti Al-Musyahadah RCI yang menggabungkan pendekatan pendidikan agama dengan aktivitas ekonomi modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam yang bersifat kontekstual dan mengungkap pengalaman-pengalaman spesifik para santri dalam mengikuti pelatihan tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (*novelty*), dimana didalamnya tidak hanya terfokus pada aspek peningkatan keterampilan wirausaha melainkan juga mengkaji aspek peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh santri. Dua fokus penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Ceras Indonesia (RCI) yang masih jarang diteliti. Melalui fenomena-fenomena tersebut menjadikan penulis tergerak ingin meneliti lebih jauh ihwal **“Peran Pelatihan Wirausaha Terhadap Pengembangan Keterampilan Wirausaha dan Peningkatan Pendapatan Santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia (RCI) Kecamatan Cibiru Kota Bandung”**.

Penelitian ini juga mendukung agenda nasional dalam mendorong peningkatan jumlah wirausahawan muda di Indonesia, terutama dari kalangan pesantren. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM, Indonesia masih kekurangan rasio wirausaha yang ideal, yakni baru mencapai

sekitar 3,47% dari total penduduk pada tahun 2023, jauh tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand dan Malaysia (KemenkopUKM, 2023). Oleh karena itu, pesantren yang mampu mencetak santri wirausahawan dapat menjadi bagian penting dari solusi peningkatan rasio kewirausahaan nasional.

Dengan mengangkat konteks lokal Pondok Pesantren Al-Musyadah RCI, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren. Model tersebut tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga integrasi nilai-nilai keislaman, karakter, dan spiritualitas dalam setiap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai laboratorium sosial ekonomi yang membentuk generasi muda yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur kewirausahaan berbasis pesantren yang masih relatif terbatas, khususnya dalam pendekatan kualitatif. Dengan menyajikan data empiris berdasarkan observasi lapangan, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus mengenai transformasi pesantren dari lembaga tradisional ke arah yang lebih adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan Islam dan pengembangan ekonomi pesantren di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut :

1. Bagaimana peran pelatihan wirausaha pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI dalam mengembangkan keterampilan wirausaha santri?
2. Bagaimana peran pelatihan wirausaha pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan santri?
3. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi pelatihan wirausaha Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis peran pelatihan wirausaha pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI dapat mengembangkan keterampilan wirausaha santri.
2. Mengidentifikasi peran pelatihan wirausaha pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI terhadap peningkatan pendapatan santri.
3. Menggali tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pelatihan wirausaha Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki harapan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik peneliti sendiri maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi ataupun wawasan baru serta menjadi pengembangan penelitian seputar implementasi kewirausahaan dalam konteks ekonomi syariah di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penyusun

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan wawasan penyusun. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu syarat penyelesaian studi dan untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren khususnya pada Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia.

c. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan gambaran tentang efektivitas pelatihan wirausaha dan mengidentifikasi kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan serta kemandirian ekonomi.